

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia mulai menerima vaksin Covid-19 sejak awal Januari 2021, yang diberikan terlebih dahulu untuk tenaga kesehatan. Tingkat vaksinasi yang diberikan kepada masyarakat Indonesia semakin meningkat ketika vaksinasi tahap tiga mulai dijalankan. Vaksinasi tahap tiga dimulai untuk masyarakat rentan, masyarakat umum lainnya, dan anak usia 12-17 tahun yang dimulai bulan Juli 2021. Berdasarkan data dari ourworldindata.org, terdapat peningkatan signifikan jumlah masyarakat yang telah melakukan vaksinasi Covid-19 di Indonesia. Sebanyak 168,84 juta dosis vaksin Covid-19 yang telah diberikan hingga 16 Oktober 2021. Jumlah tersebut menempatkan Indonesia di peringkat keenam dengan jumlah masyarakat yang telah menerima vaksin di dunia (*Daily Share of the Population Receiving a Covid-19 Vaccine Dose*, n.d.). Berikut merupakan data jumlah orang yang telah menerima vaksin paling tidak dosis pertama:

Gambar 1 Jumlah Harian Penerima Vaksin Covid-19 di Indonesia Februari 2021 – Desember 2021

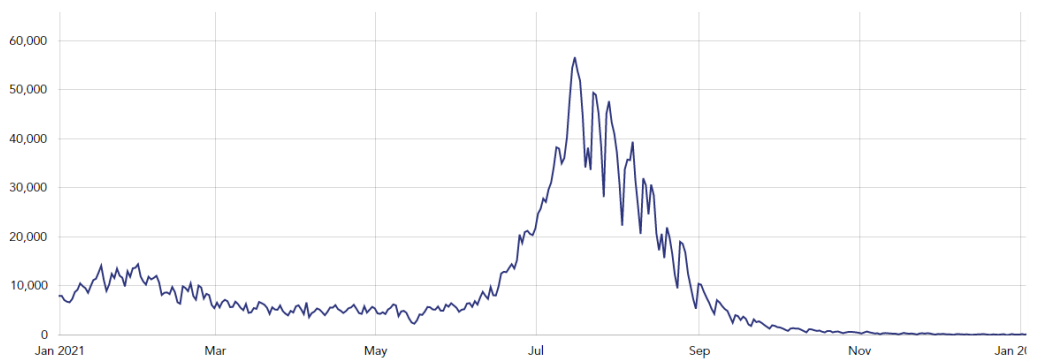


Sumber: Our World in Data.

Di waktu yang sama, jumlah kasus harian juga dilaporkan telah menurun. Berdasarkan data dari Covid19.go.id, penurunan signifikan terlihat pada bulan Juli

hingga Oktober. Dari data tersebut, pada pertengahan bulan Juli jumlah kasus terkonfirmasi positif Covid-19 perhari mencapai titik tertinggi yaitu 56.000 kasus perhari. Jumlah tersebut kemudian terlihat berkurang pada bulan Agustus menjadi 20.000 kasus positif Covid-19 per hari hingga akhirnya menurun lagi menjadi 914 kasus per tanggal 20 Oktober 2021 (*Peta Sebaran Covid-19, 2021*). Berikut merupakan data jumlah kasus baru Covid-19 harian dari Januari 2021 hingga

Gambar 2 Jumlah kasus baru COVID-19 harian dari Januari hingga Desember 2021.



Desember 2021:

Sumber: Covid.go.id

Seiring dengan peningkatan tingkat vaksinasi dan juga turunnya kasus harian Covid-19 di Indonesia, pemerintah mulai melonggarkan sejumlah aktivitas masyarakat. Peneliti melihat pembukaan mall dan bioskop, pembukaan restoran, pembukaan tempat wisata hingga peringanan syarat perjalanan dengan transportasi umum. Pelonggaran tersebut diberikan khusus kepada masyarakat yang telah menerima vaksin.

Satgas Penanganan Covid-19 telah menetapkan aturan mengenai syarat perjalanan dalam negeri pada masa pandemi Covid-19 yang diatur dalam Surat Edaran Satgas Penanganan Covid-19. Dilansir dari Kontan.co.id, syarat perjalanan yang ditetapkan selama PPKM untuk perjalanan Antar Kota/Kabupaten dalam Jawa Bali adalah wajib vaksin dosis lengkap dibuktikan dengan kartu vaksin, juga tes Antigen/PCR untuk perjalanan udara. Sedangkan untuk moda transportasi lainnya, pelaku perjalanan wajib menunjukkan kartu vaksin atau sudah divaksin minimum dosis satu dan tes RT-PCR 2x24 jam atau Antigen 1x24 jam. (Hidayat, 2021)

Rifka Nayla Azkia, 2022

PENGARUH DISINFORMASI VAKSIN COVID-19 TERHADAP KECEMASAN WISATAWAN JAKARTA-BALI

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Dengan begitu, vaksin menjadi syarat wajib perjalanan dalam masa pandemi yang ditetapkan dalam aturan Surat Edaran Satgas Penanganan Covid-19 Nomor 16 Tahun 2021 Tentang Ketentuan Perjalanan Orang Dalam Negeri Pada Masa Pandemi Covid-19. Kini masyarakat beramai-ramai melakukan vaksin agar dapat melakukan perjalanan. Oleh karena itu, semakin banyak orang yang telah di vaksin, semakin banyak yang bisa melakukan perjalanan.

Berdasarkan data dari BPS, seluruh moda transportasi mengalami peningkatan jumlah penumpang. Jumlah penumpang moda transportasi udara, laut maupun darat periode Agustus 2021 meningkat pesat dibanding bulan sebelumnya. Padahal, pada periode yang sama di tahun 2020 sebelumnya jumlah penumpang mengalami penurunan akibat pandemi covid-19. Dilansir dari Kompas.com, berdasarkan data dari Humas Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai, jumlah kedatangan penumpang pesawat domestik ke Bali sejak minggu pertama dan kedua bulan Oktober 2021 rata-rata mencapai 6000 orang dalam sehari. Memasuki minggu ketiga, jumlah kedatangan rata-rata meningkat hampir 50% hingga menyentuh angka 10.000 orang sehari (Fawaidi, 2021).

Bersamaan dengan itu, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) mengadakan kebijakan *Work From Bali* (WFB) yang dilakukan secara bertahap mulai Juli 2021. Berdasarkan informasi dari Kompas.com, Kebijakan tersebut dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk membantu sektor pariwisata Bali yang terdampak pandemi. Pemerintah memilih Bali karena kawasan tersebut memiliki sistem satu manajemen, layanan yang terintegrasi dan juga sudah tersertifikasi CHSE. Sertifikasi CHSE sendiri merupakan sebuah proses pemberian sertifikat kepada Usaha Pariwisata, Destinasi Pariwisata, dan Produk Pariwisata lainnya untuk memberikan jaminan kepada wisatawan terhadap pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan (Ramadhian, 2021)

Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan bahwa orang yang melakukan perjalanan yang termasuk dalam statistik pariwisata adalah wisatawan dengan maksud kunjungan bisnis, berlibur, keagamaan, mengunjungi kerabat, transit yang keluar dari area transit maupun pelancong (pengunjung kurang dari 24 jam, termasuk *cruise passenger*). Wisatawan yang akan melakukan perjalanan

perlu memperhatikan informasi terbaru mengenai vaksin sebagai syarat perjalanan. Akan tetapi, masih sering muncul kabar yang simpang siur mengenai vaksin yang muncul di media. Berita yang simpang siur tersebut memberikan beberapa dampak negatif kepada masyarakat, salah satunya kecemasan. Informasi yang beredar yang dikaitkan dengan pandemi Covid-19 dan kesehatan dapat meningkatkan ketakutan yang berlebih di masa pandemi ini yang dapat menurunkan tingkat kesehatan mental dan kecemasan yang berlebihan di masyarakat (Hidayatun & Sudaryanto, 2021).

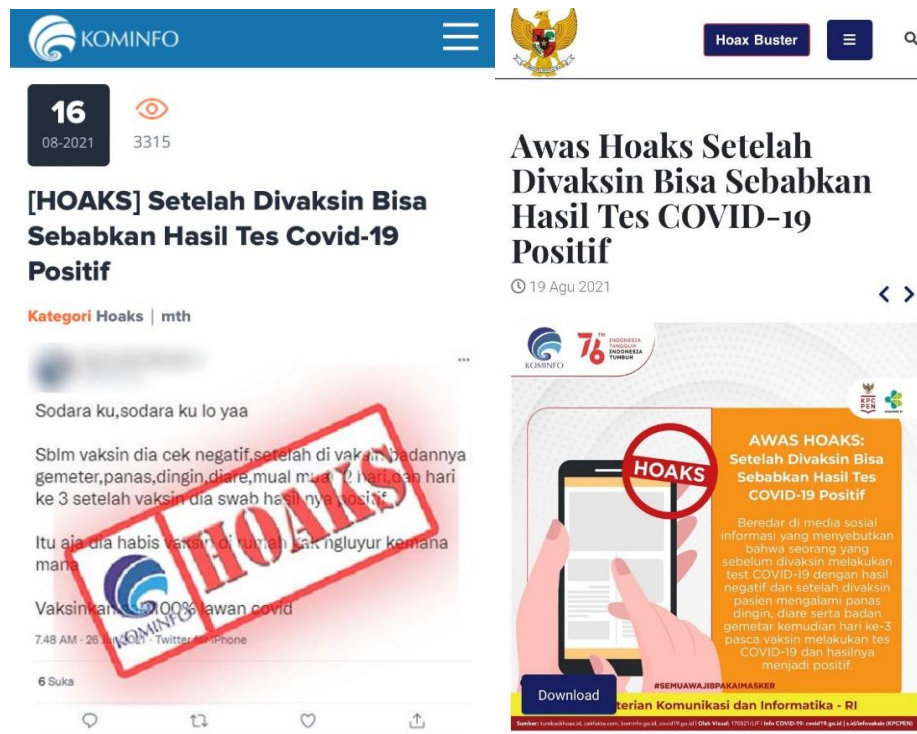
Disinformasi atau penyebaran informasi yang salah itu kemudian berkembang dan beredar luas di internet. Sosial media merupakan salah satu media yang menyebarkan informasi kepada masyarakat. Sosial media menjadi sumber efisien dan efektif untuk mengikuti pengetahuan medis (Ahmad & Murad, 2020). Sayangnya, cepatnya penyebaran informasi dapat memicu penyebaran informasi yang salah. Orang menjadi tidak lagi memperhatikan sumber dan kebenaran informasi. Apalagi di saat pandemi, informasi yang factual merupakan hal yang penting dan sangat berpengaruh pada kehidupan sehari-hari. Setiap harinya saat pandemi orang mencari informasi mengenai penyebaran virus, persediaan obat, rumah sakit, dan aturan protokol kesehatan oleh pemerintah.

Kementerian Komunikasi dan Informatika (KOMINFO) terus melaporkan temuan hoaks seputar vaksin Covid-19. Hingga Agustus 2021 terdapat 297 temuan hoaks yang tersebar di berbagai media sosial dan sebarannya mencapai 2.003 konten. Sebaran hoaks paling banyak ditemukan di Facebook. Di sana terdapat 1.829 konten hoaks seputar vaksin Covid-19. Sementara Twitter berada di posisi kedua. Dalam catatan Kementerian Kominfo ada 105 sebaran hoaks soal vaksin Covid-19 di platform ini. Situs berbagi video, seperti YouTube dan TikTok juga tak luput dari sasaran hoaks. Tercatat, ada 41 hoaks di YouTube dan 17 di TikTok. Lalu 11 sebaran hoaks sisanya ditemukan Kementerian Kominfo berada di Instagram.

Hoaks tentang vaksin yang beredar berbagai macam topik juga dari berbagai macam sumber, seperti media sosial, portal berita *online*, maupun aplikasi *chatting*. Berbagai bahasan disinformasi yang beredar misalnya tentang “Setelah Divaksin Bisa Sebabkan Hasil Tes Covid-19 Positif”. Informasi yang

salah ini beredar di media sosial pada bulan Agustus 2021. Informasi itu menyebutkan bahwa seorang yang sebelum divaksin melakukan test COVID-19 dengan hasil negatif dan setelah divaksin pasien mengalami panas dingin, diare serta badan gemetar kemudian hari ke-3 pasca vaksin melakukan tes COVID-19 dan hasilnya menjadi positif.

Gambar 3 Bukti Informasi Hoaks.



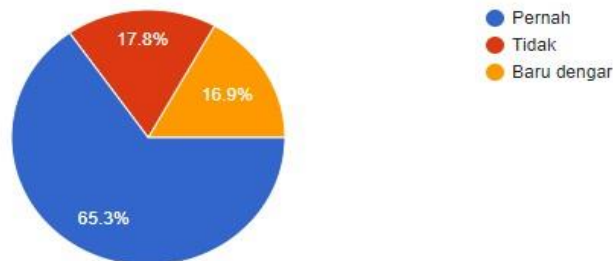
Sumber: covid19.go.id/hoax-buster

Kemudian Peneliti melakukan pra-penelitian untuk mengetahui sebaran berita tersebut kepada masyarakat. Berdasarkan hasil dari pra penelitian yang telah dilakukan, dari 119 responden, sebanyak 77 orang pernah mendengar kabar misinformasi tersebut. Artinya, kabar misinformasi tersebut sudah tersebar ke 65,3% dari responden.

Gambar 4 Hasil Pra-Penelitian Mengenai Persebaran Disinformasi Vaksin

Apakah anda pernah mendengar kabar bahwa Setelah Divaksin Bisa Sebabkan Hasil Tes COVID-19 Positif?

118 responses



Sumber: Dokumentasi Penulis

Kabar tidak benar tersebut beredar di sosial media twitter, bahkan ke portal berita *online*. Berdasarkan pemaparan kominfo, kabar berita tersebut adalah hoaks. Faktanya, dilansir dari Kompas.com, ahli patologi klinis dari Universitas Sebelas Maret, dr. Tonang Dwi Ardyanto menyebutkan hal itu tidak benar. dr. Tonang menjelaskan, virus non aktif yang ada dalam vaksin tidak akan menyebabkan hasil tes Covid-19 baik Antigen atau RT-PCR menjadi reaktif atau positif. Lebih lanjut, dr. Tonang menegaskan jika seseorang mendapati hasil tes Covid-19 yang dilakukannya positif setelah melakukan vaksin, itu dikarenakan ia telah terpapar virus tanpa ia sadari.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh **Dewi Rayani dan Dewi Nur Sukma Purqoti (2020)** dengan judul **Kecemasan Keluarga Lansia Terhadap Berita Hoaks Dimasa Pandemi Covid-19**. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan mengukur kecemasan menggunakan skala HARS. Penelitian yang dilakukan Dewi Rayani dan Dewi Purqoti ini dilakukan terhadap anggota keluarga lansia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat berbagai tingkat kecemasan keluarga lansia tentang berita hoax (Dewi Rayani, 2020).

Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa tingkat kecemasan keluarga lansia berada pada taraf sedang dengan frekuensi 77 orang dari 160 orang dari berbagai kalangan mengalami kecemasan sedang yaitu (48.1%), kategori berat

sebanyak 6 orang (3,8%), kategori ringan sebanyak 26 orang (16.2%), dan yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 51 orang (31,9%). Kecemasan yang dialami keluarga lansia dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini disebabkan oleh adanya kebiasaan baru yang dihadapi sehari-hari tanpa adanya persiapan yang menyebabkan terjadi peningkatan kewaspadaan. Kecemasan yang dialami oleh responden didominasi pada kategori sedang dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan.

Penelitian kedua yang membahas disinformasi dan kecemasan adalah penelitian yang ditulis oleh (Hidayatun & Sudaryanto, 2021) Dengan judul penelitian **Pengaruh Informasi “Hoaks” Terhadap Tingkat Kecemasan Masyarakat Surakarta Selama Pandemi Covid-19**. Mirip dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini membahas mengenai hoaks yang tersebar di sosial media terhadap tingkat kecemasan. Penelitian ini dilakukan dengan skala HARS untuk mengukur tingkat kecemasan dan dilakukan terhadap masyarakat Surakarta.

Skala HARS merupakan skala yang paling sering digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan. Dalam penelitian tersebut juga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara informasi hoaks Covid-19 dengan tingkat kecemasan masyarakat Surakarta.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ni Putu Yulia Rini, dkk (2020) dengan judul **Pengaruh Terpaan Berita Covid-19 Pada LINE Today Terhadap Kecemasan Mahasiswa Universitas Udayana**. LINE Today merupakan fitur pada aplikasi LINE yang didalamnya terdapat konten berita *online*. Berita yang diunggah di LINE Today juga merupakan berita dari berbagai portal media *online*.

Hasil dari penelitian ini adalah Skor rata-rata dari terpaan berita Covid-19 pada LINE Today yang diukur dengan tiga indikator yaitu frekuensi, durasi dan atensi adalah termasuk dalam kategori sering. Rata-rata dari kecemasan mahasiswa UNUD adalah 3,03 skor ini termasuk dalam kategori sering nilai ini maka dapat diartikan bahwa mahasiswa UNUD mengalami kecemasan yang tinggi ketika terpapar berita Covid-19 pada LINE Today. Hal ini berarti ada pengaruh terpaan berita Covid-19 pada LINE Today terhadap kecemasan mahasiswa UNUD (Rini et al., 2021).

Dari hasil beberapa penelitian diatas, menunjukkan dukungan terdapat kecemasan yang timbul akibat informasi yang salah. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui pengaruh disinformasi terhadap kecemasan wisatawan berdasarkan waktu ketika jumlah vaksinasi meningkat dan kasus harian Covid-19 menurun. Yang mana pada kondisi ini, orang akan melakukan banyak perjalanan karena dirasa kondisi sudah aman. Masyarakat akan merasa berani untuk melakukan perjalanan karena menganggap resiko tertular Covid-19 lebih kecil.

Hal tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa kita terjebak dalam putaran/ “loop” tertutup. Penelitian tersebut ditulis oleh (Truong & Truong, 2021) dalam penelitiannya yang berjudul *Projecting daily travel behavior by distance during the pandemi and the spread of COVID-19 infections—Are we in a closed loop scenario?*. Penelitian tersebut mencoba mencari tahu apakah kita terjebak dalam keadaan yang berulang ulang di tengah pandemi. Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat hubungan yang berulang ulang (*loop*) mengenai perilaku perjalanan dan jumlah kasus covid yang meningkat.

Penelitian tersebut menjelaskan *loop* dimulai saat kasus harian dan kematian yang turun, menciptakan kesan bahwa kondisi sudah mulai aman untuk keluar rumah. Kemudian karena semakin banyak orang yang melakukan perjalanan, semakin sulit menjaga protokol kesehatan karena kepadatan penduduk di daerah tersebut. Akibatnya, risiko infeksi Covid-19 akan meningkat, menyebabkan penyebaran virus corona lebih lanjut di masyarakat. Hingga akhirnya warga mulai merasa kurang aman dan memutuskan untuk mengurangi jumlah perjalanan harian sampai jumlah kasus infeksi dan kematian menurun. Setelah akhirnya kasus harian menurun, mereka mulai berani melakukan kembali, dan terus begitu dengan keadaan yang berulang ulang.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya. Penelitian ini mengambil momen ketika jumlah vaksinasi untuk masyarakat Indonesia meningkat dan kasus harian sudah menurun. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada wisatawan, dimana pelaku perjalanan diwajibkan untuk melakukan vaksin sebagai syarat perjalanan saat pandemi.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui pengaruh disinformasi mengenai vaksin terhadap tingkat kecemasan pelaku perjalanan. Dilihat dari keadaan dan kondisi grafik laporan kasus harian yang sudah melandai dan juga tingkat vaksinasi yang sudah tinggi, bagaimana tingkat kecemasan orang-orang ketika melakukan perjalanan jarak jauh setelah terpapar berita misinformasi mengenai vaksin.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan, muncul pertanyaan dan permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh disinformasi vaksin terhadap tingkat kecemasan wisatawan Jakarta-Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, dapat dijelaskan tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Teoritis

Memperkuat kajian komunikasi, khususnya mengenai pengaruh disinformasi vaksin terhadap kecemasan wisatawan Jakarta - Bali.

1.3.2 Tujuan Praktis

Mengetahui seberapa besar pengaruh disinformasi vaksin terhadap kecemasan wisatawan Jakarta- Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak yang membacanya dari segi akademis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi wawasan pengetahuan mengenai kegiatan komunikasi, terutama penyebaran disinformasi berita vaksinasi terhadap tingkat kecemasan pelaku perjalanan

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan ketegasan atau keketatan penyebaran dan penerimaan informasi ditengah keadaan darurat.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman isi penelitian ini, penulis menguraikan sistematika penulisan dalam penelitian ini menjadi sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini diisi uraian mengenai latar belakang penelitian, fokus penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan yang menjadi pertimbangan bagi penulis dalam menentukan topik, judul, pokok permasalahan yang diambil sebagai contoh permasalahan untuk kemudian diteliti lebih dalam.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, teori-teori komunikasi serta rujukan penelitian yang terkait dengan penelitian diuraikan. Terdiri dari penelitian terdahulu, konsep-konsep penelitian, teori penelitian, serta kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan penjelasan mengenai metode penelitian yang digunakan, metode pengumpulan data, penentuan informan, teknik analisis data, dan waktu serta lokasi penelitian.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini berisikan mengenai penjabaran dari hasil penelitian dan data penelitian seperti karakteristik responden, pembahasan setiap butir pernyataan pada kuesioner, hingga penjelasan atas hasil analisis data berdasarkan pengujian data.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini diuraikan kembali kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan juga saran yang dapat berupa saran praktis dan saran teoritis.